

PERAN KOMUNITAS AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DAN MENUNTASKAN KONFLIK AGAMA DI INDONESIA

Ratna Dwi Anjani¹, Aceng Kosasih²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: ratnadwianjani@upi.edu, acengkosasih@upi.edu

Abstract

Indonesia is a multicultural country consisting of various cultures, tribes, races, religions and diverse groups. Indonesia recognizes 6 religions legally, namely Islam, Christianity (Catholicism and Protestantism), Hinduism, Buddhism, and Confucianism. This diversity often causes conflicts between religious communities. Religious communities are one way to build tolerance and resolve religious conflicts. The purpose of this study is to find out what is behind the occurrence of religious conflicts and how the role of religious communities in helping to build and resolve religious conflicts in Indonesia. The research method used in this study is a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of literature studies. The results showed that the factors behind this religious conflict were caused by differences in doctrine and mental attitudes, differences in ethnicity and race of religious adherents, differences in cultural levels, and majority and minority issues. The role of religious communities is to build public awareness about tolerance, open dialogue between religious communities, and foster attitudes.

Keywords: Role, religious community, religious conflict.

Abstrak

Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, ras, agama dan golongan yang beragam. Indonesia mengakui 6 agama secara sah yakni Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Keberagaman ini tidak jarang menimbulkan konflik antar umat beragama. Komunitas agama menjadi salah satu cara untuk membangun toleransi dan menyelesaikan konflik agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konflik agama dan bagaimana peran komunitas agama dalam membantu membangun dan menyelesaikan konflik agama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi konflik agama ini disebabkan oleh perbedaan doktrin dan sikap mental, perbedaan suku dan ras penganut agama, perbedaan tingkat kebudayaan, serta isu mayoritas dan minoritas. Peran komunitas agama

yakni dengan membangun kesadaran masyarakat tentang toleransi, membuka dialog antar umat beragama, dan pembinaan sikap.

Kata kunci: Peran, komunitas, agama, toleransi, konflik.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam budaya, suku, ras, agama dan golongan yang beragam. Hal ini membuat Indonesia dikenal sebagai negara multikultural. Multikulturalisme di Indonesia terbentuk didasari oleh beberapa faktor seperti faktor historis (sejarah), faktor fisik dan geologi, letak geografis, iklim, dan pengaruh kebudayaan asing (Putri, 2020). Hal ini juga yang menyebabkan Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural. Keberagaman ini sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat karena merupakan aset berharga yang tidak ternilai harganya.

Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural (Agustianty, 2011). Maka, menjadi tanggung jawab setiap orang untuk dapat menghormati dan mengembangkan nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, seperti gotong-royong, persatuan, kerendahan hati, keramahan dan toleransi yang senantiasa dipelihara dan dikembangkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Inanna, 2018). Masyarakat Indonesia yang multikultur terdiri dari beragam perbedaan, sehingga dalam kehidupannya diperlukan adanya sikap toleransi antar sesama. Toleransi ini diperlukan untuk menghargai semua perbedaan yang ada, mulai dari ras, etnis, kebudayaan, dan agama. Masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan kehidupan beragama dan mengamalkannya secara rukun dan damai (Mansur, 2017).

Sesuai dengan nilai Pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang memiliki makna bahwa rakyat diberi kebebasan untuk menganut dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya (Saragih, 2018). Adapun agama yang diakui secara sah di Indonesia ada enam yakni Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Artinya,

toleransi antar umat beragama harus dibangun agar mencegah terjadinya konflik atau permasalahan-permasalahan lain yang berkonotasi negatif.

Perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia sangat memungkinkan untuk memunculkan konflik dan permasalahan. Begitupun dengan permasalahan dalam kehidupan beragama. Permasalahan dalam kehidupan akan terus-menerus bermunculan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu lembaga yang dapat membantu dalam penyelesaian konflik dan permasalahan yang terjadi. Indonesia sendiri sudah memiliki banyak lembaga yang menjadi jembatan dalam penyelesaian permasalahan atau konflik antar umat beragama. Contohnya FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang dibentuk dengan tujuan membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan (N. W. Utami, 2013).

Permasalahan atau konflik yang terjadi kadang tidak cukup untuk di selesaikan oleh lembaga yang bertanggungjawab. Oleh karena itu, penting bagi komunitas agama, termasuk komunitas agama Islam, untuk memainkan peran aktif dalam membangun toleransi dan menyelesaikan konflik. Relevan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai faktor penyebab terjadinya konflik agama serta bagaimana peran komunitas agama khususnya komunitas Islam dalam membangun toleransi dan menyelesaikan konflik agama tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konflik agama dan bagaimana peran komunitas agama dalam membangun toleransi dan menyelesaikan konflik agama yang terjadi.

LANDASAN TEORI

Komunitas Agama

Komunitas menurut McMillan dan Chavis (1986) adalah sekelompok anggota yang percaya bahwa kebutuhan mereka akan terpenuhi selama mereka memiliki rasa saling memiliki, terhubung satu sama lain, dan berkomitmen

untuk bersama. Komunitas dapat pula didefinisikan sebagai individu atau orang dengan karakteristik serupa, seperti geografi, budaya, etnis, agama, atau status sosial ekonomi yang setara. Komunitas juga dapat didefinisikan berdasarkan lokasi, ras, etnis, pekerjaan, minat pada suatu masalah, atau kesamaan lainnya.

Komunitas agama artinya sekumpulan orang atau individu yang memiliki kesamaan dalam bidang agama, yang didalamnya terdapat rasa saling memiliki, satu frekuensi atau terhubung satu sama lain, dan berkomitmen untuk bersama. Komunitas yang baik dibangun jika penghuninya tahu apa yang bisa mereka tawarkan kepada komunitasnya bukan malah sebaliknya. Sebab, komunitas adalah suatu 'wadah' yang dimana pengisinya adalah penghuninya. Komunitas Islam adalah kelompok sosial individu Muslim dari berbagai latar belakang yang pada dasarnya memiliki tujuan dan minat yang sama dalam menyebarkan Islam (I. B. Utami & Safei, 2020).

Manfaat komunitas keagamaan antara lain sebagai media penyebaran informasi yang akurat mengenai keagamaan. Selain itu, komunitas agama juga dapat menjadi tempat menjalin relasi atau hubungan yang baik antar anggota yang tergabung didalamnya. Kemudian, dengan adanya komunitas agama juga dapat membantu dalam membangun rasa toleransi antar sesama. Terakhir, komunitas agama memberikan manfaat bagi anggota yang tergabung didalamnya. Contohnya ketika sedang terjadi musibah pada salah satu anggota, maka anggota lain akan saling membantu memberikan pertolongan kepada anggota tersebut.

Sebagai negara yang majemuk, dari sisi agama dan budaya, kita dituntut untuk hidup rukun dan toleransi dengan kondisi sosial, budaya, dan agama masyarakat (Zulkarnain, 2011). Toleransi merupakan satu-satunya acuan yang diharapkan dapat ditampilkan oleh komunikator ketika membangun komunikasi interpersonal dalam sebuah komunitas keagamaan (Molyo & Maulidah, 2018). Komunitas agama menetapkan pedoman moral dan aturan hidup yang mencakup kehidupan seseorang dan mengurangi ketidakpastian

(Faesol, 2013). Di sisi lain, tingkat keagamaan seseorang dapat menstransformasi menjadi fanatisme agama.

Masih terdapat banyak masalah dalam hubungan antar komunitas agama di Indonesia, dan setidaknya ada delapan masalah serius yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan antar umat beragama. Beberapa contoh permasalahan tersebut antara lain pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, peringatan hari besar keagamaan, pernikahan beda agama, bantuan luar negeri, penistaan agama, aliran sesat, dan masalah yang tidak terkait langsung dengan agama (Zulkarnain, 2011).

Toleransi

Kata "toleransi" secara harfiah berarti mentolerir (menghargai, mengizinkan, memperbolehkan) sikap seseorang (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dll.) yang berbeda atau tidak setuju dengan sikap seseorang (Jamil, 2018). Toleransi adalah sikap dan praktik menghargai perbedaan, baik agama, budaya, suku maupun politik. Toleransi meliputi penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan individu, serta kemampuan untuk hidup bersama dalam keragaman dengan saling menghargai dan memahami. Ini adalah posisi yang diperlukan untuk membangun keharmonisan dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam.

Sebenarnya tidak ada penyebutan kata "toleransi" di dalam Al-Qur'an, namun Al-Qur'an secara gamblang menggambarkan konsep toleransi dengan batasan yang sangat jelas dan tegas. Contoh beberapa kata yang sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam toleransi seperti kata *al-shafhu* (berlapang dada), *al-'afuwwu* (sikap memaafkan), *al-ihsânu* (berbuat baik), *al-birru* (kebaikan), dan *al-qishthu* (keadilan) (Rosyidi, 2019). Oleh karena itu, penjelasan ayat-ayat tentang toleransi dapat dijadikan pedoman untuk mendorong keharmonisan hidup atau toleransi di antara umat manusia.

Konflik Agama

Konflik merupakan peristiwa atau fenomena sosial di mana konflik dapat terjadi individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok. Nurdjana (1994) mendefinisikan konflik muncul sebagai akibat dari situasi di mana kehendak yang berbeda atau bertentangan antara satu sama lain, sehingga salah satu atau keduanya menjadi terganggu (Sitoresmi, 2021). Menurut Kliman dan Thomas, konflik adalah situasi dimana terjadi ketidaksepakatan antara nilai atau tujuan yang ingin dicapai, baik dalam diri individu maupun dalam hubungan dengan orang lain (Wahyudi, 2015). Sedangkan agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai norma spiritual dan moral yang mendasari dan mengarahkan kehidupan manusia. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep atau praktik yang dianut oleh para pemeluk agama menyimpang dari ketentuan yang ditetapkan oleh hukum agama, di situlah biasanya konflik dimulai (Yunus, 2014).

Konflik agama terbagi menjadi 4 tipe. Tipe pertama konflik antara agama, ilmu pengetahuan, dan budaya. Misalnya, konflik antara agama dan ilmu pengetahuan pada Abad Pertengahan agama Katolik. Kedua, konflik akibat pemanfaatan agama untuk mencapai tujuan tertentu seperti tujuan politik, ekonomi, dan sosial. Ketiga, konflik karena perbedaan antara pemeluk agama yang berbeda. Contohnya Perang Salib yang terjadi sekitar 300 tahun yang lalu antara Islam dan Kristen. Keempat, konflik antar pemeluk agama yang terjadi dalam aliran-aliran dalam satu agama. Biasanya konflik ini terjadi karena adanya perbedaan tafsiran kitab suci oleh para pemimpin agamanya (Zuldin & As'ad, 2013).

Salah satu konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia adalah Konflik Poso. Konflik Poso dianggap sebagai bagian dari konflik individu dan kemudian semakin meluas hingga mencapai level agama. Memang jika mengacu pada akar sejarahnya, asal muasal konflik terletak pada subsistem budaya yang dalam hal

ini menyangkut tentang ras dan agama. Kedua unsur ini yang kemudian menjadi bom waktu untuk memecah belah umat beragama di Poso (Yunus, 2014).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menekankan pada pemerolehan makna, pemahaman, konsep, ciri, gejala, tanda, dan penjelasan suatu fenomena, serta penyajiannya secara naratif (Darmalaksana, 2020). Singkatnya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Shidiq & Choiri, 2019). Artikel ini akan menjelaskan mengenai masalah rasisme yang terjadi sebagai akibat dari menurunnya rasa toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Menurut Nazir dalam Rondiyah dkk. (2017) studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan penelaahan buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselesaikan. Jadi, studi pustaka yakni suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam artikel ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan buku, artikel jurnal, *ebook*, website, dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Konflik dapat terjadi ketika ada perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih tentang berbagai perbedaan, ketegangan dan kesulitan di antara pihak-pihak yang berkonflik (Wahyudi, 2015). Agama mempunyai peran penting dalam siklus perkembangan masyarakat. Agama sebagai seperangkat nilai norma spiritual dan moral yang mendasari dan mengarahkan kehidupan manusia dapat memberi kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat dengan

memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Weber (1993) mengatakan bahwa fungsi sosial agama yakni untuk memberikan acuan yang berarti bagi manusia untuk mendekati dunia dan masyarakat (Wibisono, 2021). Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa agama juga dapat menjadi pemicu konflik antar umat beragama di Indonesia.

Dengan keragaman agama di Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki konsep dan pemahaman yang berbeda tentang apa yang diajarkan oleh masing-masing agama. Perbedaan yang muncul baik dalam satu agama maupun agama lainnya jika tidak disikapi dengan bijaksana akan memunculkan suatu konflik (Fauzi, 2017). Munculnya stereotip dalam suatu kelompok pada kelompok lain dari agama yang berbeda biasanya dapat memicu konflik antar umat beragama dengan diikuti Tindakan seperti saling serang, membunuh, hingga membakar tempat berharga dan rumah ibadah pemeluknya (Yunus, 2014). Namun demikian, penting untuk di tekankan bahwa meskipun tidak menutup kemungkinan agama juga dapat menjadi pemicu konflik antar umat beragama, tetapi tidak berarti bahwa agama secara langsung bertanggung jawab atas konflik apa pun yang tampaknya menjadi "konflik agama".

Hendropuspito dalam Kamal (2021) menyebutkan bahwa keterlibatan agama dalam konflik setidaknya terjadi karena 4 faktor seperti berikut:

1. Perbedaan doktrin dan sikap mental

Perbedaan doktrin menjadi salah satu faktor karena kepercayaan yang berbeda tidak dapat dinegosiasikan. Ada orang yang membandingkan agama mereka dengan agama orang lain, menilai agama lain sesuai dengan standar agama mereka, dan membela agama mereka sendiri.

2. Perbedaan suku dan ras penganut agama

Agama-agama menghubungkan banyak suku dan negara dengan memberikan identitas baru, tetapi dalam keadaan tertentu, identitas agama ini justru melekat di beberapa kelompok etnis tertentu dan

menjadi mayoritas disana. Contohnya seperti Islam di Timur Tengah, Hindu di India, dan Kristen di Eropa.

3. Perbedaan tingkat kebudayaan

Agama berperan penting bagi kelompok sosial dalam menciptakan tingkat kemajuan budaya. Contohnya dalam kolonialisme, Kristen Eropa merasa memiliki kebudayaan dan agama yang lebih baik daripada pribumi, sehingga mereka melakukan tindakan diskriminatif terhadap pribumi dengan agama yang berbeda dari mereka.

4. Isu mayoritas dan minoritas

Dalam masyarakat multikultural, ada beberapa hal yang muncul dalam konflik mayoritas dan minoritas seperti:

a. Agama berubah menjadi ideologi:

Agama mayoritas memunculkan hegemoni yang luas dan menyeluruh dalam kehidupan, sehingga mempengaruhi semua dimensi baik ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan politik. Hingga kedudukan agama berubah menjadi ideologi utama yang sangat politis.

b. Mitos dari mayoritas bahwa agama dan politik tidak perlu dibedakan:

Mitos mengatakan bahwa wajar jika kekuasaan dimiliki mayoritas karena minoritas tidak memiliki kekuasaan.

c. Prasangka antara mayoritas dan minoritas

Prasangka muncul dari pihak mayoritas karena mereka merasa takut jika suatu saat pihak minoritas merebut posisi mereka. Sehingga pihak mayoritas tidak memberikan ruang pada pihak minoritas. Sedangkan pihak minoritas memiliki prasangka dengan hak dan keberadaan mereka. Mereka merasa posisi mereka terancam, akan didiskriminasi, dan tidak berkembang dengan baik.

Faktor-faktor diatas memicu terjadinya ketidakharmonisan atau konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan adanya solusi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Komunitas agama yang ada dapat menjadi salah satu solusi dalam penyelesaian ini. Hal ini terjadi karena komunitas agama di suatu daerah merupakan salah satu faktor yang mendukung bekerjanya perangkat hukum dan kebijakan (Tisnanta et al., 2014).

Komunitas agama dapat berperan dalam membangun rasa toleransi antar umat beragama, khususnya komunitas islam dapat membangun rasa toleransi antar sesama menggunakan prinsip toleransi dalam Islam. Menurut Rosyidi (2019), prinsip toleransi dalam islam yang pertama adalah *Al-hurriyyah al-dîniyyah* (kebebasan beragama). Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar bagi semua manusia. Allah SWT. mengizinkan hamba-hamba-Nya untuk memutuskan dengan bebas memilih agamanya. Kedua, prinsip *al-insâniyyah* (kemanusiaan). Toleransi dalam Islam mengajarkan kita untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Salah satunya adalah prinsip keadilan. Keadilan harus menjadi prinsip pertama untuk membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Ketiga, prinsip *al-wasathiyyah* (moderatisme). *Wasathiyyah* yaitu berada di pertengahan secara lurus dengan tidak condong ke arah kanan atau kiri.

Selain itu, peran komunitas agama dalam membantu menyelesaikan konflik keagamaan menurut Zulkarnain (2011) yakni pertama, dengan membangun kesadaran pada masyarakat bahwa realitas kebhinekaan agama dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting dan merupakan ketetapan yang tidak bisa dihindari, kesadaran seperti ini harus dibangun dalam keluarga, institusi pendidikan dan lembaga-lembaga sosial lainnya.

Kedua, dengan membangun dialog antar umat beragama. Dialog antar umat beragama ini menjadi wadah untuk bekerja sama saling memahami dan mencapai keharmonisan antara komunitas agama. Dalam konteks dialog antara komunitas agama, dialog adalah percakapan yang terjadi antara pemeluk agama

tertentu dan pemeluk agama lainnya. Menurut Zainul Abas terdapat beberapa hal yang harus terpenuhi dalam berdialog antar umat beragama, antara lain:

1. Adanya keterbukaan atau transparansi untuk mendengarkan semua pihak secara adil dan setara.
2. Menyadari adanya perbedaan, artinya tidak ada yang berhak menghakimi suatu kebenaran atau *truth claim*.
3. Adanya sikap kritis untuk menyadari orang yang meremehkan atau mendiskreditkan orang lain.
4. Adanya kesamaan, artinya setiap pihak memiliki kedudukan yang sama dan tidak ada yang dibeda-bedakan.
5. Adanya kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama untuk memahami orang lain secara benar.

Ketiga, perlu adanya kerja sama dalam proyek dan kegiatan bersama untuk menciptakan kesempatan bagi umat agama yang berbeda untuk bekerja sama. Misalnya, mereka dapat melakukan kerjasama dalam kegiatan sosial, seperti program bantuan kemanusiaan, program pembangunan masyarakat, atau kegiatan lingkungan hidup. Melalui kerja sama ini, komunitas agama dapat menunjukkan bahwa mereka dapat bekerja bersama untuk kebaikan bersama tanpa memandang perbedaan agama. membangun forum dialog atau musyawarah antar umat beragama. Selain itu dapat juga dengan melakukan pembinaan sikap toleran pada umat bergama dan mendalami, menghayati, serta berusaha mempelajari agamanya dan agama lain.

KESIMPULAN

Konflik agama bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yakni perbedaan doktrin dan sikap mental, perbedaan suku dan ras penganut agama, perbedaan tingkat kebudayaan, serta isu mayoritas dan minoritas. Faktor yang paling sering terjadi yakni karena adanya perbedaan pemahaman. Keragaman agama yang ada di Indonesia membuat masyarakat Indonesia

memiliki konsep dan pemahaman yang berbeda tentang apa yang diajarkan oleh masing-masing agama. Sehingga memungkinkan terjadinya konflik. Namun perlu diingat bahwa meskipun agama dapat menjadi pemicu konflik antar umat beragama, tetapi tidak berarti bahwa agama secara langsung bertanggung jawab atas konflik apa pun yang tampaknya menjadi "konflik agama".

Konflik yang terjadi antar umat beragama ini dapat diselesaikan dengan beberapa cara. Salah satunya dengan komunitas agama. Komunitas agama akan membantu menyelesaikan konflik dengan membangun kesadaran masyarakat tentang realitas kebhinekaan agama dalam kehidupan bermasyarakat, membangun dialog antar umat beragama, bekerja sama melakukan pembinaan sikap toleran pada umat beragama, mendalami, menghayati, serta berusaha mempelajari agamanya dan agama lain.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merekomendasikan kepada masyarakat untuk menyadari bahwa negara Indonesia adalah negara multikultural. Sehingga masyarakat perlu memiliki kesadaran untuk menghargai semua perbedaan yang ada. Selain itu, setiap umat beragama perlu membangun rasa toleransi yang tinggi, mendalami, menghayati serta berusaha mempelajari agama sendiri dan agama lainnya, bersikap terbuka dengan memperhatikan batasan-batasan yang perlu sehingga tidak terjadi konflik antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianty, E. F. (2011). Multikulturalisme Di Indonesia. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699. <https://osf.io/tejgv>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Faesol, A. (2013). *Diktat Sosiologi agama* (F. Achmad (ed.); 1st ed.). Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Fauzi, A. M. (2017). *Sosiologi Agama* (1st ed.). Universitas Negeri Surabaya.

- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27–33.
- Jamil. (2018). Toleransi Dalam Islam. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2), 241–256.
- Kamal, A. (2021). *Diktat Sosiologi Agama* (A. Kamal (ed.); 1st ed.). Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mansur, S. (2017). Kerukunan Dalam Perspektif Agama-agama Di Indonesia. *Aqlania*, 08(02), 127–172.
- Molyo, P. D., & Maulidah, F. (2018). Atraksi Interpersonal Pada Komunitas Beda Agama. *Jurnal Nomosleca*, 4(1), 703–713.
- Putri, A. S. (2020). 5 Faktor Keberagaman Bangsa Indonesia. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/201500469/5-faktor-keberagaman-bangsa-indonesia?page=all>
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea (Masyarakat Ekonomi Asean). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 141–147.
- Rosyidi, M. F. A. A. (2019). Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya di masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(3), 277–296.
- Saragih, E. S. (2018). Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(2), 290–303. <https://doi.org/10.2307/j.ctt46nrzt.12>
- Shidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Sitoresmi, A. R. (2021). *Pengertian Konflik, Macam-macam, Penyebab, dan Contohnya yang Perlu Diketahui. Liputan 6*.

<https://hot.liputan6.com/read/4622005/pengertian-konflik-macam-macam-penyebab-dan-contohnya-yang-perlu-diketahui>

- Tisnanta, H., Wahab, O. H., & Setyawan, D. (2014). Modal Sosial Dan Komunitas Agama Sebagai Pendukung Instrumen Hukum Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Metro. *AKADEMIKA*, 19(2), 267–285.
- Utami, I. B., & Safei, A. A. (2020). Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2), 167–188. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5055>
- Utami, N. W. (2013). Upaya Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 61–72.
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana*, 8(1), 1–15.
- Wibisono, Y. (2021). Agama dan Resolusi Konflik. In M. T. Rahman (Ed.), *Lekkas dan FKP2B Press* (1st ed.). Lekkas.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217–228.
- Zuldin, M., & As'ad, M. (2013). Konflik Agama Dan Penyelesaiannya: Kasus Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *MIQOT*, 37(2), 438–448.
- Zulkarnain, I. (2011). Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya. *Kajian*, 16(4), 681–705.